



## PENERAPAN METODE BERMAIN KOLASE DARI BIJI-BIJIAN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NEGERI 1 MUARA ANCALONG

**Gusaimah Aspiah<sup>1</sup>, Mumpuniarti<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
gusaimahaspiah97@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kondisi perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TK Negeri 1 Muara Ancalong sebelum diterapkannya metode bermain kolase; (2) proses pelaksanaan kegiatan bermain kolase dengan menggunakan biji-bijian dalam pembelajaran; (3) pengaruh kegiatan bermain kolase terhadap perkembangan sosial emosional anak; serta (4) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode bermain kolase untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana metode bermain kolase dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mengembangkan aspek sosial dan emosional anak secara optimal di lingkungan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap 19 anak usia 5–6 tahun, wawancara dengan guru kelas kelompok B II dan kepala sekolah, serta dokumentasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Penelitian dilakukan di TK Negeri 1 Muara Ancalong. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan kondisi dan proses yang terjadi selama penerapan metode bermain kolase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain kolase dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Perencanaan dan pelaksanaan kegiatan telah dirancang dan diterapkan oleh guru secara sistematis. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam beberapa aspek, seperti rasa ingin tahu, kemampuan mengontrol emosi, dan jiwa sosial yang tinggi. Selain itu, terdapat faktor-faktor pendukung, seperti ketersediaan bahan ajar dan keterlibatan guru, serta faktor penghambat seperti keterbatasan waktu dan perhatian individu anak yang perlu diminimalkan. Dengan memaksimalkan faktor pendukung dan mengatasi hambatan yang ada, metode bermain kolase terbukti menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak usia dini.

**Kata Kunci:** *Anak Usia Dini, Metode Bermain Kolase, Sosial Emosional.*

### Abstract

*This study aims to examine: (1) the condition of social-emotional development of 5–6-year-old children at TK Negeri 1 Muara Ancalong before the implementation of the collage play method; (2) the process of implementing collage play activities using grains in classroom learning; (3) the influence of collage play activities on the social-emotional development of young children; and (4) the supporting and inhibiting factors in implementing the collage play method to enhance the social-emotional development of early childhood. The focus of this research is how the collage play method can serve as an effective approach to foster children's social and emotional aspects optimally in an early childhood education setting. This research employed a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observations of 19 children aged 5–6 years, interviews with the class teacher of group B II and the principal, as well as documentation related to the learning process. The research was conducted at TK Negeri 1 Muara Ancalong. The data were analyzed descriptively to describe the conditions and processes that occurred during the implementation of the collage play method. The results show that the collage play method can enhance children's social-emotional development. The planning and implementation of activities were systematically designed and carried out by the teacher. The children showed improvements in several aspects, such as curiosity, emotional regulation, and social engagement. Additionally, there were supporting factors such as the availability of learning materials and teacher involvement, as well as inhibiting factors such as time constraints and the need for individualized attention. By maximizing the supporting factors and minimizing the obstacles, the collage play method proved to be an effective alternative for developing the social-emotional aspects of early childhood.*

**Keywords:** *Early Childhood, Collage Play Method, Social-Emotional development.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

\* Corresponding author :

Address : Yogyakarta, Indonesia

Email : gusaimahaspiah97@gmail.com

## PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan (*The Golden Age*) namun sekaligus periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia. Masa anak usia dini merupakan periode emas sekaligus fase kritis dalam perkembangan individu. Salah satu aspek penting yang memengaruhi kesiapan anak dalam menjalani kehidupan sosial adalah perkembangan sosial emosional. Aspek ini mencerminkan kemampuan anak untuk menjalin relasi yang sehat dengan lingkungan sekitarnya serta mengelola emosi secara positif (Denham et al, 2012). Pendidikan anak usia dini bertugas memberikan upaya untuk membimbing, menstimulasi, mengasah, dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan anak dengan kemampuan dan keterampilannya.

Namun hasil observasi awal di TK Negeri 1 Muara Ancalong menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan keterampilan sosial emosional. Dari 19 siswa kelompok B, sekitar 60% anak tampak kesulitan mengelola emosi, enggan berbagi alat bermain, menunjukkan perilaku agresif atau menarik diri saat terjadi konflik, serta kurang menunjukkan rasa empati terhadap teman sebaya. Temuan ini mencerminkan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan aspek akademik, tetapi juga memfasilitasi pembentukan karakter dan penguatan keterampilan sosial emosional. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya.

Salah satu strategi yang diyakini dapat membantu perkembangan sosial emosional adalah pendekatan pembelajaran berbasis bermain. Bermain tidak hanya menjadi media eksplorasi, tetapi juga sarana ekspresi dan regulasi emosi anak (Hyson, 2004). Dalam konteks ini, kegiatan kolase dengan bahan alam seperti biji-bijian dan daun kering menjadi alternatif yang menarik. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus dan kreativitas, tetapi juga menumbuhkan kesabaran, kerja sama, tanggung jawab, serta kemampuan menyelesaikan tugas secara mandiri maupun dalam kelompok (Isbell & Exelby, 2001; Gunn, 2010). Pentingnya penguatan sosial emosional sejak usia dini juga ditegaskan oleh Omeroglu dkk. (2015) yang menyatakan bahwa interaksi positif antara anak dan lingkungan menjadi pondasi pembentukan kompetensi sosial dan kognitif anak. Thompson (2020) juga menekankan bahwa keberhasilan anak

di masa depan sangat ditentukan oleh kematangan emosional dan sosial yang dibangun sejak dini.

Penelitian ini menjadi penting untuk menggali secara mendalam bagaimana metode kolase berbasis bahan alam dapat menjadi sarana pengembangan sosial emosional anak usia dini di TK Negeri 1 Muara Ancalong, sekaligus memberikan kontribusi terhadap praktik pembelajaran yang lebih *humanistic* dan kontekstual dalam pendidikan anak usia dini.

Anak usia dini mempunyai potensi sedemikian besar untuk dioptimalkan segala aspek perkembangan, diantaranya perkembangan sosial emosional anak. Kemampuan emosional merupakan reaksi yang terorganisasi terhadap hal-hal yang berhubungan kebutuhan, tujuan, ketertarikan, dan minat individu. Perilaku emosional tampak sebagai akibat dari emosi seseorang. Metode Bermain Kolase dan Perkembangan Sosial Emosional Metode bermain kolase, khususnya dengan bahan alami seperti biji-bijian, merupakan bentuk permainan yang mengintegrasikan unsur seni, eksplorasi sensorik, dan interaksi sosial. Anak-anak tidak hanya belajar mengenal tekstur, bentuk, dan warna, tetapi juga belajar bekerja sama, menunggu giliran, berbagi bahan, dan mengekspresikan diri secara kreatif. Aktivitas ini berkontribusi langsung pada perkembangan sosial-emosional anak.

Penerapan metode bermain kolase dari biji-bijian melibatkan pendampingan guru dalam proses kreatif anak. Guru berperan sebagai scaffolding, yaitu memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu anak mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, serta mengelola emosi dalam kegiatan kelompok. Dalam suasana kolaboratif tersebut, anak memperoleh pengalaman sosial yang bermakna yang turut mengembangkan aspek emosional mereka, seperti kepercayaan diri, empati, dan kontrol diri.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa masih terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun di TK Negeri 1 Muara Ancalong. Permasalahan tersebut meliputi kurangnya pemahaman guru mengenai penerapan metode kolase sebagai media pembelajaran yang efektif, anak yang belum terbiasa bekerja sama dalam kegiatan kelompok, serta kesulitan anak dalam mengatur emosi ketika harus berbagi bahan atau menghadapi perbedaan pendapat dengan teman sebayanya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui kondisi perkembangan sosial emosional anak sebelum diterapkannya metode bermain kolase, mendeskripsikan proses pelaksanaan metode bermain kolase dengan menggunakan biji-bijian, menganalisis pengaruh penerapan metode tersebut terhadap perkembangan sosial emosional anak,

serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Berdasarkan fokus tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi awal perkembangan sosial emosional anak, proses penerapan metode kolase biji-bijian dalam kegiatan pembelajaran, pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan penerapan metode tersebut di TK Negeri 1 Muara Ancalong.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, pendekatan kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami *makna* yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak melalui metode bermain kolase dari biji-bijian. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri 1 Muara Ancalong pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian terdiri atas 19 anak kelompok B, serta melibatkan guru dan kepala sekolah sebagai informan pendukung. Desain penelitian yang digunakan adalah satu kelompok tanpa kontrol (*one group design*), yang dimaksudkan untuk mengamati perubahan perkembangan sosial emosional anak sebelum dan sesudah penerapan metode bermain kolase. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran tanpa mengubah situasi kelas, melainkan membantu guru dan mengamati secara alami proses interaksi sosial anak. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Data yang telah ditafsirkan selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk mendukung kesimpulan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa proses yang telah dilaksanakan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan objek penelitian. Setelah pelaksanaan kegiatan atau intervensi, terlihat adanya perubahan perilaku dan peningkatan kinerja pada subjek penelitian. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan menjadi lebih aktif, antusias, dan percaya diri. Dari hasil observasi selama tiga minggu,

peserta tampak lebih cepat merespons instruksi, mampu bekerja secara mandiri, serta menunjukkan peningkatan partisipasi dalam diskusi kelompok. Sebelum program diterapkan, sebagian besar anak menunjukkan keterbatasan dalam pengelolaan emosi, namun setelah proses berjalan, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Dampak positif juga dirasakan oleh pihak lain seperti fasilitator, guru, dan institusi, yang mengalami peningkatan efektivitas kerja, komunikasi yang lebih baik, serta kualitas hasil kerja yang lebih tinggi. Berdasarkan keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa proses yang telah dilaksanakan memberikan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku sosial emosional, peningkatan kompetensi, dan kualitas hasil kerja subjek penelitian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, faktor pendukung dalam penerapan metode kolase untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak antara lain terlihat dari antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir. Sebagian besar anak fokus memperhatikan penjelasan guru dan aktif bertanya mengenai kegiatan mengkolase, menunjukkan adanya minat dan keterlibatan yang tinggi. Objek pembelajaran yang menarik serta kondisi kelas yang kondusif turut membantu anak dalam melatih kemampuan sosial dan emosional, seperti berinteraksi dengan teman sebaya dan mengontrol emosi ketika menghadapi situasi yang tidak disukai. Faktor pendukung lainnya meliputi ketersediaan ruang yang memadai, waktu yang cukup, serta alat dan bahan yang menarik minat anak, disertai semangat dan antusiasme anak dalam belajar. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan dalam pelaksanaan metode kolase di TK Negeri 1 Muara Ancalong adalah keterbatasan sarana dan bahan yang sulit ditemukan di lingkungan sekitar, serta masih adanya beberapa anak yang menunjukkan perkembangan sosial emosional yang belum optimal, terutama ketika keinginan mereka tidak terpenuhi. Keterbatasan sarana ini menjadi salah satu hambatan utama dalam kelancaran proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 17 Juni 2025 di TK Negeri 1 Muara Ancalong, diperoleh beberapa temuan terkait pelaksanaan metode bermain kolase dari biji-bijian dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Observasi awal menunjukkan bahwa situasi dan kondisi lingkungan sekolah mendukung untuk diterapkannya kegiatan pembelajaran berbasis eksploratif seperti kolase. Guru memanfaatkan ruang kelas, meja belajar, serta area terbuka di sekitar sekolah sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Anak-anak terlihat antusias mengikuti kegiatan bermain kolase. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru menggunakan variasi

pembelajaran tematik dan berbasis proyek kecil untuk menunjang perkembangan sosial emosional anak. Dalam penerapan metode bermain kolase, anak diberikan kebebasan memilih bahan dan bentuk karya yang akan dibuat, sehingga mereka merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas. Dalam pelaksanaan metode bermain kolase, ditemukan beberapa kendala, seperti waktu yang terbatas untuk menyelesaikan kegiatan, perhatian anak yang mudah teralihkan, serta keterbatasan jumlah bahan kolase jika tidak dipersiapkan dengan baik. Kegiatan ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong interaksi sosial yang sehat, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan mengontrol emosi anak. Pelaksanaan metode ini juga memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, sehingga menambah nilai kontekstual dan keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran.

Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, perhatian anak yang mudah teralihkan, serta kebutuhan bantuan dalam bekerja mandiri, kendala tersebut dapat diatasi dengan perencanaan yang tepat, variasi kegiatan yang menarik, dan pendekatan pembelajaran yang fleksibel. Dengan demikian, metode bermain kolase dari biji-bijian layak dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mendukung pengembangan sosial emosional anak usia dini, khususnya di lingkungan pendidikan di daerah terpencil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kiki Juanita Sari, guru kelas BII di TK Negeri 1 Muara Ancalong, dapat disimpulkan bahwa metode bermain kolase dari biji-bijian memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Guru memiliki pemahaman yang baik tentang metode kolase sebagai kegiatan seni tempel yang mendorong kreativitas dan konsentrasi anak. Dalam praktiknya, kegiatan ini disesuaikan dengan tema pembelajaran dan dilakukan secara individu maupun kelompok kecil. Respon anak terhadap kegiatan kolase sangat antusias, mereka tampak senang, aktif, dan bangga terhadap hasil karya mereka. Penggunaan media yang sederhana dan berbasis bahan alam seperti biji-bijian dan daun kering tidak hanya merangsang kreativitas, tetapi juga mengembangkan kedulian anak terhadap lingkungan sekitar.



Gambar 1. Kegiatan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala TK Negeri 1 Muara Ancalong, dapat disimpulkan bahwa partisipasi warga sekolah dalam pengembangan sosial emosional anak sangat kuat dan terintegrasi dalam berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pembelajaran. Keterlibatan aktif guru, staf, dan kepala sekolah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, hangat, dan partisipatif. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua serta pemanfaatan sumber daya lingkungan menjadi faktor pendukung keberhasilan metode bermain kolase. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan anak, kepala sekolah dan tim pendidik terus berupaya mengoptimalkan strategi pembelajaran agar setiap anak dapat berkembang secara sosial dan emosional sesuai potensinya. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan metode bermain kolase dari biji-bijian memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Menurut **Khadijah dan Wulandari (2021)**, kegiatan kolase sangat bermanfaat untuk mengembangkan aspek fisik motorik anak, terutama koordinasi antara mata dan tangan, serta kemampuan menjepit dan menempel yang berperan penting dalam kesiapan menulis. **Utami (2022)** menambahkan bahwa kolase dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus anak karena anak dituntut untuk memilih, menata, dan menempel bahan secara teliti dan berurutan. Sementara itu, menurut **Hartati (2023)**, kolase merupakan media ekspresi anak yang dapat menumbuhkan imajinasi dan kreativitas sejak dini, karena anak bebas menciptakan bentuk dan kombinasi warna sesuai persepsi dan preferensi. Pendekatan kualitatif adalah merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. sinya sendiri.

Anak-anak terlihat terlibat aktif dan antusias selama kegiatan berlangsung. Mereka menunjukkan kemampuan berbagi, bekerja sama, dan saling menghargai satu sama lain, terutama saat berbagi bahan, saling membantu menempel biji-bijian, serta memuji hasil karya teman. Hal ini mencerminkan peningkatan keterampilan sosial anak, seperti empati, kerja sama, dan komunikasi interpersonal. Anak-anak diberi kebebasan untuk memilih bahan dan menentukan bentuk karya kolase, yang mendorong kreativitas dan memberi mereka rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Hurlock (2003) menekankan bahwa anak-anak akan berkembang lebih optimal jika diberi kesempatan untuk berekspresi bebas dan mendapatkan pengalaman langsung dalam kegiatan yang menyenangkan. Hal ini diperkuat oleh Sari & Nuryanti (2022) yang menemukan

bahwa kegiatan kolase tidak hanya meningkatkan kreativitas tetapi juga membantu anak dalam membentuk hubungan sosial yang sehat dan positif dengan teman sebaya. Guru perlu menyiapkan strategi pengelolaan kelas yang adaptif, menyediakan bahan secara cukup, serta memberikan bimbingan bertahap sesuai kebutuhan anak.

Hasil wawancara dengan Ibu Kiki Juanita Sari, guru kelas BII di TK Negeri 1 Muara Ancalong, menguatkan bahwa metode bermain kolase dari biji-bijian berdampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Guru memahami bahwa kolase bukan hanya kegiatan seni tempel, tetapi juga sebagai media stimulasi visual, motorik, dan emosi anak.

Penelitian oleh Yus (2016) menyebutkan bahwa aktivitas kolase merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial emosional melalui pengalaman estetik dan proses kolaboratif. Hal ini terbukti saat anak menunjukkan antusiasme, rasa senang, serta kebanggaan terhadap hasil karyanya.

Sesuai dengan teori oleh Afiful Ikhwan (2017) yang menyebutkan bahwa pembelajaran dilakukan pada awal mulanya juga tidak lepas dari perencanaan. Perencanaan dalam hal pembelajaran pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaan metode kolase nantinya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Maka, dalam pelaksanaan kegiatan metode kolase dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional pada anak harus diperlukan perencanaan dan peralatan yang memadai serta tidak kalah penting adalah kemampuan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran tersebut.

Demi terwujudnya tujuan tersebut terutama dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak tidak terlepas dari peran guru. Peran guru sangat penting demi menyusulkan proses pemberajaran. Guru yang peneliti amati disini berencana memberikan kesempatan seluas-luasnya pada anak didik untuk bereksplorasi sehingga mampu membangun pengetahuan dari apa yang dilakukannya. Ini terlihat saat perencanaan meningkatkan perkembangan sosial emosional dengan metode kolase.

Perencanaan dalam hal pembelajaran pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan atas keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaian atas hasil pelaksanaan metode kolase nantinya.

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan dan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan metode kolase dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional sudah sepatuhnya dirancang sedemikian rupa oleh guru sesuai perannya sebagai perencana pembelajaran, pelaksana dan evaluator. Hendaknya guru dapat merealisasikan dalam pengembangan sosial emosional tersebut semaksimal mungkin sehingga dapat mewujudkan pelaksanaan pembelajaran yang berhasil sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian dari cara guru melaksanakan kegiatan pembelajaran metode bermain kolase didalam kelas dapat disimpulkan yang teramat menunjukkan bahwa meningkatkan perkembangan sosial emosional dapat berjalan sesuai rencana dengan catatan guru dapat memahami setiap langkah persiapan dalam pembelajaran metode bermain kolase, langkah pelaksanaan pembelajaran metode kolase, dan langkah penutup pembelajaran metode kolase mampu meningkatkan perkembangan sosial emosional.

Berdasarkan kemampuan perkembangan sosial emosional tiap subjek pembelajaran, hasil penelitian memaparkan bahwa anak didik dari kesembilan belas subjek menunjukkan area perkembangan sosial emosional. Hal yang paling menonjol dan berkembang pesat dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional ini adalah dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional. Hal ini tentunya tidak terlepas dari usia anak yang sudah berada pada tahap yang dimana anak mampu berkomunikasi baik dengan orang tua, guru maupun teman sebayanya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran metode kolase untuk mengembangkan sosial emosional anak dilaksanakan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang sudah direncanakan sebelumnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “*Penerapan Metode Bermain Kolase dari Biji-Bijian terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5–6 Tahun di TK Negeri 1 Muara Ancalong*”, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain kolase memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Sebelum diterapkannya metode ini, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan sosial emosional yang belum optimal, seperti kesulitan dalam bekerja sama, kurang percaya diri, dan belum mampu mengekspresikan emosi dengan tepat. Melalui kegiatan bermain kolase yang dilakukan secara bertahap dengan

perencanaan matang, pengarahan yang jelas dari guru, serta partisipasi aktif anak dalam menempel dan menyusun biji-bijian, terjadi perubahan signifikan pada kemampuan sosial emosional anak. Anak menjadi lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, mengelola emosi dengan baik, menunjukkan rasa empati dan toleransi, serta lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Faktor pendukung keberhasilan penerapan metode ini meliputi dukungan guru, ketersediaan bahan yang mudah diperoleh, serta antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan, sementara faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu, kurangnya pengalaman guru dalam penerapan metode kreatif, dan perbedaan tingkat kemampuan sosial emosional anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa metode bermain kolase tidak hanya efektif dalam mengembangkan aspek sosial dan emosional anak usia dini, tetapi juga berpotensi untuk menstimulasi perkembangan kognitif dan motorik halus melalui aktivitas kreatif yang menyenangkan dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning). (2020). *What is SEL?* Retrieved from <https://casel.org/what-is-sel/>
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, S. (2005). *Perkembangan peserta didik*. Bandung: Alfabeta.
- Denham, S. A. (2006). Social-emotional competence as support for school readiness: What is it and how do we assess it? *Early Education and Development*, 17(1), 57–89. [https://doi.org/10.1207/s15566935eed170\\_1\\_4](https://doi.org/10.1207/s15566935eed170_1_4)
- Fitriani. (2022). Studi kualitatif tentang strategi guru PAUD dalam menumbuhkan empati anak melalui kegiatan kreatif. *Jurnal Generasi Emas*, [Online]. Retrieved from [https://journal.uir.ac.id/index.php/generasi\\_emas/article/download/3301/1766](https://journal.uir.ac.id/index.php/generasi_emas/article/download/3301/1766)
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, observasi, dan focus groups*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Ed. ke-5). Jakarta: Erlangga.
- Isbell, R., & Exelby, B. (2001). *Early learning standards: Creating the conditions for success*. Washington, DC: NAEYC.
- Lestari, N., & Hidayah, R. (2018). Pemanfaatan bahan alam dalam kegiatan seni anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, [Online]. Retrieved from <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2233/1296>
- Moleong, L. J. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati. (2021). Peran bermain dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, [Online].
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development* (10th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.